



ANALISIS SIKAP SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA ASING DI SMK MUHAMMADIYAH 3 PALEMBANG

Adinda Maharani¹⁾, Sri Hartati²⁾

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Palembang

Email: maharani.adinda23@gmail.com¹⁾, hartatis2767@yahoo.com²⁾,

Abstrak

Pendidikan merupakan alat ampuh yang membantu memodifikasi perilaku siswa sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Sikap siswa merupakan bagian integral dari pembelajaran dan karenanya harus menjadi komponen penting pembelajaran pedagogi pembelajaran bahasa kedua. Penelitian ini berjudul "Analisis Sikap Siswa terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Palembang". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perasaan dan gagasan siswa sekolah menengah kejuruan tentang belajar bahasa Inggris, yang memiliki latar belakang dan pengetahuan bahasa Inggris yang berbeda dan untuk mengetahui sikap SMK Muhammadiyah 3 Palembang terhadap pembelajaran bahasa Inggris sesuai dengan kebutuhan mereka. aspek perilaku, kognitif, dan emosional. Metode penelitian ini adalah analisis deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Muhammadiyah 3 Palembang Tahun Ajaran 2016/2017. Sampel penelitian ini adalah 61 siswa. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner, wawancara dan skor akhir siswa. Data dianalisis dengan memeriksa jawaban dari kuesioner, mencatat rekaman orang yang diwawancarai dan menghitung skor siswa ujian akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMK Muhammadiyah 3 Palembang memiliki sikap negatif terhadap perilaku dan aspek emosional serta memiliki sikap positif dalam aspek kognitif terhadap pembelajaran bahasa Inggris.

Kata Kunci: Perilaku siswa, pembelajaran bahasa Inggris dan Bahasa Asing

1. PENDAHULUAN

Penulis melakukan observasi ke siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Palembang, sebagai sampel studi ini, penulis menemukan tiga masalah, pertama beberapa siswa tertawa saat temannya menjawab dengan salah dan itu membuat dia tidak mau menjawab lagi, meski dia tahu jawaban yang benar. Kedua ada seorang siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang guru berikan. Ketiga siswa menjadi cemas saat gurunya memintanya membaca di depan kelas.

Para siswa memiliki persepsi yang berbeda tentang kelas, guru dan kurikulum mereka; Persepsi semacam itu bertanggung jawab atas sikap mereka. Beberapa siswa terus mengalami ketidakbahagiaan karena takut menjadi korban ketidaksetujuan guru dan teman sekelas mereka. Ini adalah sikap yang tidak baik dan mempengaruhi proses belajar sampai tingkat yang cukup tinggi. Baker (1992) menyebutkan bahwa masalah sikap peserta didik diakui sebagai salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi pembelajaran bahasa (hal 205).



Pendidikan merupakan alat ampuh yang membantu memodifikasi perilaku siswa sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Sikap siswa merupakan bagian integral dari pembelajaran dan karenanya harus menjadi komponen penting pembelajaran pedagogi pembelajaran kedua. Jika siswa memiliki sikap positif terhadap subjek apapun, mereka dapat mencapai banyak hal di area tertentu. Ada interaksi antara pembelajaran bahasa dan komponen lingkungan tempat siswa dibesarkan. Sikap negatif dan positif memiliki dampak kuat pada keberhasilan pembelajaran bahasa.

Sikap ditentukan oleh kepercayaan individu tentang hasil atau atribut dalam melakukan perilaku, yang diukur dengan evaluasi hasil atau atribut tersebut. Dengan demikian, seseorang yang memiliki keyakinan kuat bahwa hasil yang dihargai secara positif dihasilkan dari perilaku yang memiliki sikap positif. Sebaliknya, seseorang yang memiliki keyakinan kuat bahwa hasil yang dinilai negatif akan berakibat dari perilaku tersebut akan memiliki sikap negatif. Konsep sikap bisa dilihat dari ketiga dimensi ini. Masing-masing dimensi ini memiliki fitur yang berbeda untuk menghasilkan hasil bahasa. Dengan demikian, konsep sikap memiliki tiga komponen yaitu perilaku, kognitif dan afektif. Ketiga aspek sikap ini didasarkan pada tiga pendekatan teoretis behaviorisme, kognitivisme dan humanisme.

Menurut Anoma (2005), anak-anak yang telah belajar bahasa Inggris selama lima tahun menunjukkan tingkat sikap positif yang jauh lebih tinggi terhadap pembelajaran bahasa Inggris daripada kelompok yang baru mulai belajar bahasa Inggris. Dia juga menemukan bahwa kemampuan belajar yang rendah menunjukkan prasangka yang jauh lebih tinggi daripada kelompok kemahiran yang lebih tinggi (hal 135). Ada banyak alasan mengapa sikap siswa terhadap pembelajaran bahasa itu penting. Menurut Padwick, (2010) "Selain perspektif intelektual, sifat pembelajaran bahasa memiliki aspek psikologis dan sosial dan terutama bergantung pada motivasi dan sikap peserta didik untuk belajar bahasa target" (hal 216).

Abidin dkk (2012) menyebutkan bahwa kemampuan siswa untuk menguasai bahasa kedua tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan mental atau kemampuan bahasa, tetapi juga pada sikap dan persepsi siswa terhadap bahasa target (halaman 119). Mereka juga menganjurkan agar konsep sikap dapat meningkatkan proses pembelajaran bahasa, mempengaruhi sifat perilaku dan keyakinan siswa terhadap bahasa lain, budaya, dan masyarakatnya, dan ini akan mengidentifikasi kecenderungan mereka untuk memperoleh bahasa tersebut. Dikatakan bahwa guru bahasa, peneliti, dan siswa harus mengakui hal yang tinggi. Motivasi dan sikap positif siswa memfasilitasi pembelajaran bahasa kedua. Jadi, jika seorang pelajar tidak memiliki minat dan kecenderungan untuk memperoleh bahasa target untuk berkomunikasi dengan orang lain, pelajar ini akan memiliki sikap negatif dan tidak



akan termotivasi dan antusias dalam belajar bahasa. Oleh karena itu, sikap peserta didik dapat dimasukkan dalam pembelajaran bahasa karena dapat mempengaruhi kinerja mereka dalam memperoleh bahasa target. Sikap siswa, yaitu perasaan, kepercayaan, suka, tidak suka, kebutuhan, harus dipertimbangkan, karena sikap mereka mempengaruhi pembelajaran bahasa. Studi ini melihat ke dalam konsep sikap sebagai salah satu faktor afektif utama untuk sukses dalam belajar bahasa asing.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perasaan dan gagasan siswa sekolah menengah kejuruan tentang belajar bahasa Inggris, yang memiliki latar belakang dan pengetahuan bahasa Inggris yang berbeda. Masalah penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan berikut: Bagaimana sikap SMK Muhammadiyah 3 Palembang terhadap pembelajaran bahasa Inggris dalam hal aspek perilaku, kognitif, dan emosional mereka ?

2. KAJIAN LITERATUR DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Menurut Kara, (2009) "Proses pembelajaran dianggap sebagai perubahan positif dalam kepribadian individu dalam hal domain emosional, psikomotorik (perilaku) maupun kognitif, karena ketika seseorang telah mempelajari subjek tertentu, ia seharusnya untuk berpikir dan berperilaku dengan cara yang berbeda dan keyakinan seseorang telah dibedakan "(halaman 100). Selanjutnya, proses pembelajaran memiliki aspek sosial dan psikologis selain pendekatan kognitif. Konsep sikap bisa dilihat dari ketiga dimensi ini. Masing-masing dimensi ini memiliki fitur yang berbeda untuk menghasilkan hasil bahasa. Dengan demikian, konsep sikap memiliki tiga komponen yaitu perilaku, kognitif dan afektif. Ketiga aspek sikap ini didasarkan pada tiga pendekatan teoretis behaviorisme, cognitivisme dan humanisme. Berikut ini, tiga aspek konsep sikap yaitu aspek perilaku, kognitif, dan emosional dijelaskan secara singkat.

a. Aspek Sikap Perilaku

Aspek perilaku dari sikap berhubungan dengan cara seseorang berperilaku dan bereaksi dalam situasi tertentu. Sebenarnya, pembelajaran bahasa yang berhasil meningkatkan peserta didik untuk mengidentifikasi diri mereka dengan penutur asli bahasa tersebut dan memperoleh atau menyesuaikan berbagai aspek perilaku yang menjadi ciri khas komunitas bahasa target. Kara (2009) menyatakan bahwa sikap positif mengarah pada pameran perilaku positif terhadap program studi, dengan peserta menyerap diri mereka dalam kursus dan berusaha untuk belajar lebih banyak "(hal 125). Siswa semacam itu juga diamati untuk lebih bersemangat memecahkan masalah, memperoleh informasi dan keterampilan yang berguna untuk kehidupan sehari-hari dan



melibatkan diri secara emosional. Domain perilaku menjadi lebih rinci menjadi lima tingkatan, yaitu perasaan karakter, minat, emosi, dan nilai.

b. Aspek Sikap Kognitif

Aspek sikap ini melibatkan keyakinan peserta didik tentang pengetahuan yang mereka dapatkan dan pemahaman mereka dalam proses pembelajaran bahasa. Sikap kognitif dapat dikelompokkan menjadi empat langkah untuk menghubungkan pengetahuan sebelumnya dan yang baru, menciptakan pengetahuan baru, memeriksa pengetahuan baru, dan menerapkan pengetahuan baru dalam banyak situasi. Domain kognitif menjadi lebih rinci menjadi enam tingkat, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi.

c. Aspek Emosional Sikap

Feng dan Chen (2009) menyatakan bahwa proses belajar adalah proses emosional. Hal ini dipengaruhi oleh faktor emosional yang berbeda. Guru dan murid-muridnya terlibat dalam berbagai aktivitas emosional di dalamnya dan beragam buah emosi menghasilkan (hal 93). Sikap dapat membantu peserta didik untuk mengungkapkan apakah mereka menyukai atau tidak menyukai objek atau situasi di sekitarnya. Choy dan Troudi (2006) menyebutkan bahwa disepakati bahwa perasaan dan emosi batin peserta didik FL mempengaruhi perspektif dan sikap mereka terhadap bahasa target (halaman 120). Domain emosional menjadi lebih rinci menjadi lima tingkatan, yaitu menerima atau menghadiri, merespons, menilai, mengatur, menyusun karakter dengan nilai atau nilai. Penelitian Sebelumnya

Sejumlah studi baru-baru ini membahas peran sikap dalam mempelajari bahasa asing di berbagai negara dengan budaya, latar belakang, dan nilai bahasa yang berbeda. Misalnya, Syams (2008) melakukan studi yang berjudul "Sikap, Motivasi, dan Kegelisahan Siswa terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris". Temuan tersebut menggarisbawahi bahwa para siswa memiliki sikap afirmatif dan antusiasme tinggi terhadap bahasa Inggris. Hal ini juga menyoroti bahwa sebagian besar dari mereka menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Inggris dan pembelajarannya, yang pada gilirannya, menekankan nilai efisiensi bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari (halaman 121).

Momani (2009) melakukan studi berjudul "Prestasi Siswa Sekolah Menengah Yordania dalam Membaca Pemahaman Menurut Pandangan mereka terhadap Belajar Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing". Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana sikap siswa terhadap bahasa Inggris ?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki sikap positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris (hal 1)



3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Penulis memilih metode deskriptif karena semua data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata, angka dan tabel.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Judul penelitian ini adalah "Analisis Sikap Siswa terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Palembang". Operasional dalam penyelidikan ini berkaitan dengan definisi sikap.

(1) Analisis

Analisis adalah proses memecahkan topik atau substansi yang kompleks menjadi bagian yang lebih kecil untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang hal itu.

(2) Sikap

Sikap adalah cara seseorang, perilaku yang mempekerjakan seseorang untuk membuat sesuatu atau dapat mengatakan bahwa itu adalah cara untuk menjadi atau bertindak.

(3) Belajar

Belajar adalah perolehan pengetahuan atau keterampilan melalui pengalaman, studi, atau dengan diajarkan.

(4) Bahasa Inggris

Bahasa Inggris adalah bahasa internasional, yang diucapkan di banyak negara baik sebagai bahasa asli dan bahasa kedua atau asing, bahasa ini diajarkan di sekolah-sekolah di hampir setiap negara di dunia ini.

(5) Bahasa Asing

Bahasa asing adalah bahasa yang tidak banyak digunakan dan digunakan oleh masyarakat suatu masyarakat / masyarakat / bangsa.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam studi ini yaitu siswa kelas X SMK Muhammadiyah 3 Palembang yang berjumlah 132 terdiri dari 3 kejuruan yaitu Tata Boga, Tata Busana dan Perhotelan.

Sampel yang digunakan berjumlah 61 siswa yang diambil dengan teknik *Convenience Sampling*.



3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam studi ini diambil dari kuesioner yang terdiri dari 30 item pertanyaan (10 item pertama terkait perilaku siswa, 10 item yang kedua terkait kognitif siswa, dan 10 item ketiga terkait emosional siswa), transkrip wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Inggris sebagai narasumber, dan hasil dari ujian akhir semester mata pelajaran bahasa Inggris.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisa data, pertama penulis dengan teliti dan kritis membaca tanggapan peserta terhadap kuesioner. Ke 30 item tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori dan kemudian dihitung. Skor utama ini kemudian ditambah dan dibagi dengan jumlah sikap siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Menurut Arikunto (2010) analisis persentase adalah metode untuk mewakili aliran mentah data sebagai persentase (bagian dalam 100 persen) untuk data yang dikumpulkan dengan lebih baik. (hal.213)

Kedua wawancara yang direkam ditranskripsikan oleh penulis. Transkripsi tersebut dianalisis untuk mencari kesamaan dan pola yang muncul dari data lain yang dikumpulkan melalui kuesioner skala liker. Ketiga dokumentasi dianalisis dan dibandingkan dengan tanggapan kuesioner.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Kuesioner

Penulis menyebarkan kuesioner kepada 61 responden, lalu menyusun kembali jawaban mereka. Pertanyaan-pertanyaan ini dibuat untuk menemukan aspek perilaku, kognitif dan emosional dari sikap terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Jawaban yang telah dikumpulkan dicatat ke tabel spesifik sesuai dengan variabel yang diukur.

1) Aspek Sikap Perilaku terhadap Belajar Bahasa Inggris

Hasil yang paling mencolok yang diperoleh dari analisis awal terhadap pernyataan disajikan dalam beberapa tabel. Di antara pernyataan tersebut menimbulkan sikap perilaku positif dan negatif responden terhadap pembelajaran bahasa Inggris.

Di antara pernyataan negatif, sepuluh responden siswa sangat setuju (16,3%) dan sembilan belas siswa (31%) setuju dan tiga siswa (5%) sangat tidak setuju dan tujuh belas siswa (28%) tidak setuju yang merasa malu untuk berbicara bahasa Inggris di depan yang lain. siswa. Mayoritas responden, satu siswa (1,6%) sangat tidak setuju dan delapan belas siswa (29,5%) tidak setuju, dan lima siswa (8,2%) sangat setuju dan sembilan siswa (14,7%)



setuju menyatakan bahwa mereka Belajar bahasa Inggris membantu mereka untuk memiliki hubungan baik dengan teman. Secara keseluruhan semua item perilaku positif (empat pernyataan pertama) memperoleh persentase paling banyak pada sangat tidak setuju dan tidak setuju dan yang paling banyak pergi menuju sangat setuju dan menyetujui pernyataan perilaku negatif (enam item kedua). Persentase yang paling banyak mengarah ke netral dalam hampir pernyataan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa responden memiliki sikap negatif terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Dengan kata lain, mereka tidak memiliki sikap penuh harapan dan percaya diri dalam belajar bahasa Inggris.

2) Aspek Sikap Kognitif terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris

Pernyataan 11-20 memperoleh tanggapan positif dan negatif terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Sebagian besar responden (tiga puluh lima siswa (57,3%) sangat tidak setuju dan tiga siswa (5%) setuju) berpendapat bahwa mereka senang belajar bahasa Inggris, tidak hanya karena lulus ujian mereka (instrumental objective). Menariknya, mengenai enam pernyataan positif pertama, semua responden sangat setuju dan sepekat bahwa lebih banyak pengetahuan, informasi, pemahaman, dan bantuan dengan mata pelajaran lain dimungkinkan untuk belajar bahasa Inggris.

Dari data diketahui bahwa responden mengetahui pentingnya belajar bahasa Inggris di bidang komunikasi secara efektif. Ini memang merupakan ekspresi sikap kognitif positif dari responden terhadap pembelajaran bahasa Inggris.

3) Aspek Sikap Emosional terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris

Dengan memunculkan sikap emosional positif dan negatif terhadap pembelajaran bahasa Inggris, Sejauh emosi / perasaan yang baik, sangat penting, lebih membanggakan, perintah, dan kepercayaan diri diperhatikan, satu siswa (1,6%) sangat tidak setuju, dua puluh siswa (32,7%) tidak setuju, empat siswa (6,5%) setuju dan dua siswa (3,3%) sangat setuju bahwa belajar bahasa Inggris menyenangkan dan menarik bagi mereka. Dua puluh siswa tidak setuju (32,7%), sepuluh siswa (16,3%) setuju dan empat siswa (6,5%) sangat setuju memilih untuk belajar bahasa Inggris karena mereka bangga dengan mereka. Pada baris yang sama, dua siswa (3,3%) sangat tidak setuju, tujuh belas siswa (28%) setuju, tujuh siswa setuju dan sebelas siswa (18%) sangat setuju mayoritas, menunjukkan emosi / perasaan yang baik untuk belajar bahasa Inggris. .

Hasil ini cukup menunjukkan sikap negatif responden terhadap pembelajaran bahasa Inggris saat melaporkan, tiga siswa (5%) sangat tidak setuju, delapan siswa (13,1) tidak setuju dan dua puluh satu siswa (34,4) setuju tidak memiliki Sedikit minat dalam bahasa Inggris dan juga enam siswa (10%) sangat setuju, tujuh siswa (11,5%) tidak setuju,



sembilan belas siswa (31%) setuju dan empat siswa (6,5%) sangat setuju dengan pernyataan tersebut lebih suka belajar ibu mereka. lidah daripada bahasa asing lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa responden memiliki sikap negatif terhadap pembelajaran bahasa Inggris.

4) Hasil Wawancara

Penulis memilih guru bahasa Inggris SMK muhammadiyah 3 Palembang untuk diwawancarai, masing-masing guru memiliki pendapat yang berbeda tentang murid mereka, guru pertama mengatakan bahwa ia memiliki banyak cara untuk membuat siswa mereka tertarik karena ia tahu bahwa siswa mereka terkadang merasa bosan. Ketika mereka belajar bahasa Inggris dan dia dapat mengatakan bahwa siswanya memiliki sikap positif saat mereka belajar bahasa Inggris setelah mereka mengajar dengan beberapa media. Guru kedua mengira bahwa sekolah bukan sekolah negeri, para siswa tidak terlalu pintar, saat dia mengajar di kelasnya hanya gadis-gadis yang tertarik dengan materi.

5) Hasil Dokumentasi

Dalam penelitian ini, prestasi siswa Inggris siswa kelas X SMK muhammadiyah 3 Palembang pada tahun akademik 2016/2017 rendah atau rata-rata. Hal itu dibuktikan dengan persentase prestasi belajar bahasa Inggris sebesar 41%. Hal itu didapat dengan meminta guru bahasa Inggris siswa kelas XI SMU muhammadiyah 3 Palembang. Skor bahasa Inggris terendah adalah 50 dan nilai bahasa Inggris tertinggi adalah 96.

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa peserta (siswa kelas X SMK muhammadiyah 3 Palembang) memiliki sikap negatif dalam dua aspek perilaku dan emosional serta memiliki sikap positif dalam kognitif terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Hal itu dapat dilihat dari hasil kuesioner, karena semua item positif diperoleh paling banyak persen pada sangat tidak setuju dan tidak setuju dan sebagian besar berpendapat sangat setuju dan menyetujui pernyataan negatif tersebut.

Kedua, berdasarkan naskah dan kesimpulan yang penulis tulis di atas, siswa kelas X SMK muhammadiyah dapat memiliki sikap positif saat mereka belajar bahasa Inggris jika guru memperlakukan mereka dengan lebih baik atau dengan media yang dapat menarik minat mereka. perhatian siswa.



Ketiga, berdasarkan hasil dokumentasi atau prestasi bahasa Inggris siswa yang mendapatkan skor terendah (50) memiliki sikap negatif dan siswa yang mendapat nilai tertinggi (96) memiliki sikap positif. (Penulis sudah memeriksa lembar kuesioner siswa yang mendapatkan nilai terendah dan tertinggi).

5. SIMPULAN

Dari temuan tersebut, ditemukan bahwa siswa SMK Muhammadiyah 3 Palembang memiliki sikap negatif terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Siswa yang memiliki sikap positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris mendapat nilai tertinggi, dan siswa yang memiliki sikap negatif terhadap pembelajaran bahasa Inggris mendapat nilai terendah. Dapat disimpulkan bahwa jika siswa ingin mendapatkan nilai tinggi, siswa harus memiliki sikap positif dalam semua aspek saat mereka belajar bahasa Inggris.

REFERENSI

- Abidin, M. J. Z., Pour-Mohammadi, M., & Alzwari, H. (2012). EFL students' attitudes towards learning English language: The case of Libyan secondary school students. *Asian Social Science, 8*, 119–134.
- Anoma B.I. (2005). Outlining as a Model of Essay Writing Instruction at Senior Secondary School. *Journal of Contemporary Educational Issues*.
- Arikunto, Suharsimi.(2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Baker, C. (1992). *Attitudes and Language*. Clevdon: Multilingual Matters
- Choy, S.C, & Troudi, S, (2006). An investigation into the changes in perception of and attitudes toward learning English in a Malaysian college. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education, 18*(2), 120-130.
- Fakeye, D. (2002). Effect of Componential and Rhetorical Strategies on Students' Achievement in Essay Writing. Ph.D Thesis. Unpublished, Ibadan: University of Ibadan.
- Feng, R., & Chen, H. (2009). An analysis on the importance of motivation and strategy in postgraduates English acquisition. *English Language Teaching, 2*, 93–97.
- Kara, A. (2009). The effect of a 'learning theories' unit on students' attitudes towards learning. *Australian Journal of Teacher Education, 34*, 100-113.



Momani, M. (2009). The Jordanian secondary stage students achievement in reading comprehension according to their views towards learning English as a foreign language. *Journal of Human Sciences*, 42, 1–36.

Padwick, A. (2010). *Attitudes towards English and varieties of English in globalizing India*. Newcastle: University of Groningen. Retrieve from <http://scripties.let.eldoc.ub.rug.nl/FILES/root/Master/DoorstroomMasters/Euroculture/2009/a.m.j.padwick/MA-2802445-A.Padwick.pdf>

Shams, M. (2008). Students' attitudes, motivation and anxiety towards English language learning. *Journal of Research*, 2, 121–144.